KEPATUHAN SANTRI SALAF TERHADAP KIAI

DALAM MEMILIH PASANGAN UNTUK MENIKAH

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Ferawati

1511412065

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Kepatuhan Santri Salaf terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Febuari 2017

Ferawati

1511412065

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "Kepatuhan Santri Salaf terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah " telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi pada hari Jum'at, tanggal 24 Febuari 2017.

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	Rulita Hendriyani, S.Psi., M.S.
NIP. 19560427198603001	NIP. 197202042000032001

Penguji I

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.

NIP. 195701251985031001

Penguji II/Pembimbing I	Penguji III/Pembimbing II
Nuke Martiarini, S.Psi., MA.	Anna Undarwati, S.Psi., MA.
NIP. 198103272012122001	NIP. 198205202006042002

iii

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

"Bersyukurlah untuk siapapun yang datang karena masing-masing dari mereka dikirim sebagai panduan bagi kita" (Rumi)

" Hai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada rasul dan ulil amri kalian." (Q.S Anisaa: 59).

Peruntukan

Karya ini penulis peruntukan kepada:

Ibu dan Bapak tercinta

Mbak Nisa, Kakak Heru, Jingga

Teman-teman Psikologi 2012

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Kepatuhan Santri Salaf terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah".

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulisan sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan ketua panitia sidang penguji skripsi.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Nuke Martiarini, S.Psi., MA., Dosen Pembimbing I dan Penguji II yang sabar membimbing dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Anna Undarwati, S.Psi., MA., Dosen Pembimbing II dan Penguji III yang sabar membimbing penulis dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si, sebagai pembimbing akademik penulis yang sudah memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
7. Bapak Nur Kholis dan Ibu Siti Rokhatun yang senantiasa mendoakan, mendampingi, memberi semangat dan kasih sayang kepada penulis, mbak nisa dan kakak heru yang terus mendukung penulis selama ini dan keponkan tersayang penulis Jingga.
8. Anisa, Hanik, Ema, Endah, Nita, Nisa, Shofa, Yuni, Anis dan Intan terimakasih untuk persahabtan selama di UNNES dan untuk teman-teman kontrakan (Dini, Dama, Riza, Laela, Miftaul, Maya, Anisa dan Adeta).
9. Anisa, Ely, Ulil, Okik, Mario, Ika, Fira, Putri yang selalu berjuang bersama-sama saat bimbingan serta teman-teman Psikologi rombel 2 dan angkatan 2012 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua cerita dan canda tawa kalian.
10. Bapak K.H. Achmad Maemun Dimyati selaku pimpinan pondok pesanten Anwarussholichin, Bapak K.H. Nasirudim selaku pimpinan pondok pesantren Romakante, Bapak K.H Daman Huri selaku pemimpin pondok pesantren Fathul Mubarok yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan Teman-teman santri yang telah bersedia membantu peneliti selama penelitian.
11. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ferawati. 2017. Kepatuhan Santri Salaf terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan Untuk Menikah. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Nuke Martiarini, S.Psi., MA, Pembimbing II Anna Undarwati, S.Psi., MA.

Kata kunci: Kepatuhan, Santri Salaf, Pernikahan

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dengan perempuan. Umumnya pernikahan dilakukan setelah mendapat restu dari orang tua dan keluarga. Akan tetapi pada santri salaf pemberian restu juga melibatkan Kiai dan mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan restu orang tua. Hal ini mengindikasikan adanya kepatuhan santri terhadp Kiai. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran umum kepatuhan santri, mengetahui gambaran kepatuhan santri laki-laki, mengetahui gambaran kepatuhan santri perempuan, untuk mengetahui perbedaan kepatuhan antara santri laki-laki dengan santri perempuan di pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 268 santri pondok pesantren salaf. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala perilaku kepatuhan. Analisis data yang digunakan *Wilcoxon Mann-Whitney Test*.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku kepatuhan santri salaf terhadap Kiai dalam kategori tinggi dengan *mean* empiris sebesar 81,6818. Perilaku patuh santri laki-laki berada pada kategori tinggi dengan *mean* empiris sebesar 86,6081. Perilaku patuh santri perempuan berada pada kategori sedang dengan *mean* empiris sebesar 76,3986. Hasil penelitian menunjukan ada perbedaan kepatuhan antara santri laki-laki dengan santri perempuan terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah dengan signifikansi sebesar 0,000.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.4.1 Manfaat Teoritis 9

1.4.2 Manfaat Praktis 10

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kepatuhan 11

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1 Pengertian Kepatuhan 11

2.1.2 Aspek-Aspek Kepatuhan 12

2.1.3 Faktor-faktor Kepatuhan 14

2.2 Santri Salaf 17

2.2.1 Pengertian Santri Salaf 17

2.3 Kiai 20

2.4 Perkawinan 20

2.4.1 Pengertian Perkawinan 20

2.4.2 Tujuan Perkawinan 21

2.4.3 Syarat Perkawinan 22

2.5 Kerangka Teori 25

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 29

3.2 Variabel Penelitian 29

3.2.1 Identifikasi Variabel 29

3.2.2 Definisi Operasional 30

3.3 Populasi dan Sampel 30

3.3.1 Populasi 30

3.3.2 Sampel 31

3.4 Metode Pengumpulan Data 31

3.4.1 Skala Kepatuhan 32

3.5 Instrumen Penelitian 33

3.5.1 Validitas 33

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.5.2 Reliabilitas 35

3.6 Teknik Analisis Data..... 36

3.6.1 Gambaran Perilaku Kepatuhan 36

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian 38

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian..... 38

4.1.2 Perijinan Penelitian 39

4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian..... 39

4.1.4 Penyusunan Alat Ukur 40

4.2 Pelaksanaan Penelitian..... 41

4.2.1 Proses Pengumpulan Data..... 41

4.2.2 Proses Skoring Data 41

4.3 Hasil Penelitian 42

4.3.1 Data Demografi..... 42

4.3.1.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia 42

4.3.1.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 42

4.3.1.3 Gambaran Subjek Berdasarkan lama Menempuh Pendidikan di Pondok pesantren..... 43

4.3.1.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Keinginan Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren 44

4.3.1.5 Gambaran Subjek yang Masih Menempuh Pendidikan Formal Lain di Luar Pondok Pesantren 45

4.3.1.6 Gambaran Subjek yang Orang Tuanya Pernah menjadi Santri 45

4.3.2 Analisis Deskriptif 46

4.3.3 Gambaran Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Salaf dalam memilih pasangan untuk menikah 46

4.3.4 Gambaran Kepatuhan Santri terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah Berdasarka Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Salaf... 48

4.3.4.1 Gambaran Kepatuhan Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki di Pondok Pesantren 48

4.3.4.2Gambaran Kepatuhan Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan di Pondok pesantren 50

4.3.5 Gambaran Spesifik Kepatuhan Santri Salaf Terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah..... 52

4.3.5.1 Kepatuhan Berdasarkan Aspek Mempercayai (belief) 52

4.3.5.2 Kepatuhan Berdasarkan Aspek Menerima (accept) 53

4.3.5.3 Kepatuhan Berdasarkan Aspek Melakukan (act)..... 55

4.4 Hasil Uji Tambahan 58

4.5 Pembahasan..... 58

4.5.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Kepatuhan Santri Salaf terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan Untuk Menikah..... 58

4.5.1.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Kepatuhan Santri Salaf Terhadap Kiai Dalam Memilih Pasangan Untuk Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin 61

4.5.1.2 Pembahasan Kepatuhan Berdasarkan Dimensi Pada Santri Di Pondok Pesantren Salaf 62

4.5.2 Pembahasan Analisis Uji Tambahan Kepatuhan Santri salaf Terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah..... 63

4.6 Keterbatasan Penelitian..... 66

5. HASIL DAN KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan 67

5.2 Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Kriterian Skor Skala Kepatuhan 32

3.2 *Blue Print* Skala Perilaku Kepatuhan 33

3.3 *Blue Print* Skala Perilaku Kepatuhan Setelah *Try Out* 34

3.4 Hasil Uji Reliabilitas 35

3.5 Interpretasi Reliabilitas 36

3.7 Pengolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis 37

4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia 42

4.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 43

4.3 Gambaran Subjek Berdasarkan Lama Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren 43

4.4 Gambaran Subjek Berdasarkan Keinginan Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren 44

4.5 Gambaran Subjek yang Masih Menempuh Pendidikan Formal Lain diluar Pondok Pesantren 45

4.6 Gambaran Subjek yang Orang Tuanya Pernah Menjadi Santri di Pondok Pesantren 45

4.7 Pengolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis 46

4.8 Gambaran Umum Kepatuhan 47

4.9 Statistik Deskriptif Kepatuhan Santri Terhadap Kiai 47

4.10 Gambaran Umum Kepatuhan Santri Laki-laki 49

4.11 Statistik Deskriptif Kepatuhan Santri Laki-laki 49

4.12 Gambaran Umum Kepatuhan Santri Perempuan 51

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.13 Statistik Deskriptif Kepatuhan Santri Perempuan 51

4.14 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Mempercayai (*Belief*) 52

4.15 Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Mempercayai (*Belief*) 52

4.16 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Menerima (*Accept*) 54

4.17 Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Menerima (*Accept*) 54

4.18 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Melakukan (*Act*) 56

4.19 Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Melakukan (*Act*) 56

4.20 Ringkasan Gambaran Spesifik Kepatuhan Santri Terhadap Kiai 57

4.21 Hasil Uji Tambahan 58

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 28

4.1 Diagram Kepatuhan Santri Salaf Terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah 48

4.2 Diagram Kepatuhan Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki di Pondok Pesantren 50

4.3 Diagram Kepatuhan Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan di Pondok Pesantren 51

4.4 Diagram Kepatuhan Santri terhadap Kiai Berdasarkan Aspek Mempercayai (*Belief*) 53

4.5 Diagram Kepatuhan Santri terhadap Kiai Berdasarkan Aspek Menerima (*Accept*) 55

4.6 Diagram Kepatuhan Santri terhadap Kiai Berdasarkan Aspek Melakukan (*Act*) 56

4.7 Gambaran Umum Kepatuhan Santri terhadap Kiai Berdasarkan Aspek ... 57

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1 : Skala *Try Out* 73

2 : Tabulasi *Try Out* 81

3 : Uji Validitas dan Reliabilitas *Try Out* 84

4 : Skala Penelitian 90

5 : Tabulasi Skala Penelitian 99

6 : Hasil Uji Tambahan 113

7 : Surat Izin Penelitian 115

8 : Surat Keterangan Penelitian 119

9 : Surat Olah Data 123

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikatan pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan. Ikatan pernikahan diresmikan agar sah secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. legalitas hukum dilakukan calon pasangan suami istri sebagai salah satu upaya untuk menyatakan bahwa calon pasangan suami istri mendapatkan pengakuan sah oleh negara setelah menikah. legalitas pernikahan menurut hukum yang berlaku di Republik Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang memuat 6 (enam) prinsip/azas tentang perkawinan. Keenam prinsip tersebut adalah azas sukarela, azas partisipasi keluarga dan dicatat, azas monogami, azas perceraian dipersulit, azas kematangan jiwa dan raga calon mempelai, azas memperbaiki derajat kaum wanita. Legalitas agama digunakan untuk mengesahkan pernikahan menurut kepercayaan agama yang diyakini. Misalnya dalam agama Islam pernikahan disahkan dihadapan penghulu dan saksi, agama Kristen oleh Pendeta, begitu juga dengan agama lain.

Sebelum menikah pasangan calon suami istri menjalani serangkaian proses. Proses pencarian pasangan sebelum pernikahan bisa melalui perjodohan atau bisa dari hasil pergaulan (pertemanan, pacaran). Setelah proses pencarian selesai, maka calon pasangan yang telah sepakat akan menikah meminta persetujuan dari berbagai pihak. Pada umumnya adalah pihak keluarga dari calon pengantin yang meliputi pihak orang tua kedua belah pihak, keluarga besar dan

orang yang dituakan dalam keluarga. Berbeda dengan umumnya calon pasangan yang akan menikah di kalangan Santri salaf. Santri adalah seseorang yang selama menuntut ilmu tinggal disebuah pondok pesantren. Secara umum pondok pesantren dikelompokan menjadi dua, yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren Khalaf (modern). Adapun beberapa pola umum pada pondok pesantren salaf. Menurut Daulay (2007:50) yaitu, adanya hubungan yang akrab antara Kiai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, pola hidup sederhana, kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, kehidupan dengan tingkat regiusitas yang tinggi.

Adapun ciri khas pondok pesantren salaf, yaitu penekanan atau fokus pada penguasaan kitab-kitab klasik atau kitab kuning; berlakunya sistem pengajian perseorangan, wetonan, dan bondongan; hubungan emosional santri-Kiai lebih dekat di banding pondok pesantren modern; materi umum seperti matematika dan ilmu sosial tidak atau sangat sedikit diajarkan; tidak memiliki kelembagaan formal, pengelolaan dan pengajaran para santri dilakukan oleh Kiai; umumnya dipimpin oleh Kiai yang secara kultural berafiliasi ke organisasi NU walaupun tidak selalu; pendidikan relatif murah; akhlak yang santun; adanya santri mukmin (menetap).

Ciri khas lain yang ada di pondok pesantren salaf adalah pola hubungan yang terjalin akrab antara Kiai dengan santri. Pola hubungan yang terjalin akrab antara Kiai dan santri membentuk kedekatan secara emosional antra santri dengan

Kiai. Santri pada pondok pesantren salaf mempunyai hubungan yang akrab sehingga menimbulkan kedekatan yang lebih mendalam terhadap Kiai. Kiai bukan hanya dianggap sebagai figur pemimpin sebuah lembaga pondok pesantren. Akan tetapi, lebih dari itu Kiai sebagai seorang tokoh yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama dan berperan sebagai guru yang memberikan ilmu dan berperan sebagai pemimpin yang mempunyai karisma dan kebijaksanaan dalam memimpin podok pesantren membuat santri menjadi menghormati Kiai.

Selain kepemimpinan Kiai, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mempunyai visi dan misi yang ingin dicapai oleh pondok pesantren baik di pondok pesantren salaf maupun pondok pesantren khalaf. Guna merealisasikan visi dan misi maka pondok mempunyai aturan dan hukuman yang jelas. Peraturan yang terdapat di pondok pesantren salaf umumnya adalah peraturaan yang dilaksanakan secara turun-menurun. Berbeda dengan pondok pesantren Salaf, pondok pesantren khalaf (modern) mempunyai aturan jelas dan tertulis dalam tata tertib. Selain itu pondok pesantren khalaf telah memasukan unsur-unsur pendidikan lain disamping pendidikan agama Islam dan beberapa diantaranya telah mendirikan sekolah umum untuk para santri agar para santri mendapat pendidikan lain pondok pesantren. Manajemen organisasi yang ada pada pesantren khalaf sudah terstruktur mulai dari pemimpin pesantren, guru atau ustadz, hingga organisasi pesantren**.** Pelangaran terhadap aturan akan berdampak pada hukuman sesuai aturan yang telah disepakati oleh pihak pondok pesantren baik pondok pesantren salaf maupun khalaf. Aturan yang ada dipondok pesantren

bersifat mengikat, artinya semua yang tinggal di pondok pesantren harus mengikuti. Sifat yang mengikat membuat para santri harus mematuhi aturan yang ada.

Kedekatan dan kepemimpinan Kiai menjadi alasan calon pasangan yang akan menikah meminta pendapat atau restu dari Kiai sebagai bahan pertimbangan keputusan untuk menikah. Kiai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren bukan hanya bertugas untuk memberikan pengajaran ilmu agama tetapi juga menjadi pengasuh dari pondok pesantren, sehingga fungsi dari Kiai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpinan. Milati (2011: 103) Menyebutkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi Kiai menjadi pemimpin yang dijadikan figur penting dari pondok pesantren, yaitu kepribadian yang menarik dan kualitas, sikap keteladanan dan karisma yang melekat, adanya hubungan yang baik antara santri dan Kiai sehingga menciptakan suasana yang akrab. Sejalan dengan Milati, Siregar (2014:285) juga mengungkapkan bahwa struktur, pola kepemimpinan dan kekuasaan Kiai di pesantren mempunyai posisi yang kuat dimana Kiai dijadikan figur penting di pesantren. Kiai mempunyai peran sebagai pemimpin agama, pemilik serta pendiri pesantren, pemberi ceramah, penjaga budaya islam, dan guru utama di pesantren. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin nonformal yang mempunyai komunikasi yang intensif dengan orang-orang disekitarnya karena moral dan kualitas iman yang stabil. Arifin (2013:171) menambahkan bahwa meskipun sebuah pondok pesantren mangalami perubahan akan tetapi peran yang dimiliki Kiai sebagai pemimpin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak akan berubah karena para santri mesih tetap meyakini adanya barokah dan *karamah* dari Kiai.

Meminta pendapat dari Kiai mengindikasikan adanya kepatuhan dikalangan santri terhadap Kiai dalam pengambilan keputusan. Kepatuhan atau *obedience* merupakan bagian dari dari pengaruh sosial. kepatuhan merupakan kondisi dimana seseorang menaati serta mematuhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power* (Baron, Branscombe, dan Byrne dalam Sarwono, 2012:116). Menurut Taylor (dalam Taylor dkk, 2009:278) kepatuhan dapat muncul akibat adanya keyakinan bahwa otoritas mempunyai hak untuk meminta, seperti majikan atau pemimpin agama jika penerima mendapat manfaat atau keuntungan. Hao, Smith, Tylor & Lind (dalam Taylor dkk, 2009:278) menyatakan bahwa kepatuhan akan semakin besar apabila orang merasa diri mereka diperlakukan secara adil, percaya akan motif pemimpin, serta menganggap diri sebagai bagian dari organisasi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milgram (1965:75) diketahui bahwa kepatuhan dapat terjadi dan meningkat kerena adanya perintah dari pihak otoritas yang mempunyai hak untuk meminta. Penlitian lain yang dilakukan oleh Meeus dan Raaijmakers (1986:321) hampir 90% subjek penelitian mematuhi perintah karena adanya konsekuensi yang tidak menyenangkan meskipun mereka kurang nyaman. Penelitian Milgram mengenai kepatuhan tidak mengalami perubahan yang berarti selama 22 tahun (Blass, 1999:972).

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2005:43) menunjukan bahwa baik santri pondok pesantren modern maupun pondok pesantren tradisional memiliki

sikap positif terhadap perilaku kepatuhan, walaupun santri salafi mempunyai kecenderungan untuk lebih patuh pada Kiai.

Perbedaan tingkat kepatuhan antara pondok pesantren salaf dan khalaf terjadi karena adanya perbedaan manejemen yang digunakan oleh lembaga pondok pesantren. Perbedaan menejemen yang dilakukan oleh pondok pesantren pada akhirnya akan mempengaruhi cara mendidik para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantran. Cara mendidik di pondok pesantren salaf salah satu contohnya adalah interaksi langsung dan intensif antara santri dengan Kiai sehingga para santri secara emosional akan merasa lebih dekat dengan Kiai, sedangkan pada pondok pesantren khalaf pola pendidikan cenderung sudah tidak seintensif bila dibandingkan dengan pondok pesantren salaf sehingga kedekatan yang terjalin antara santri dengan Kiai sudah tidak melibatkan emosi yang mendalam.

Selain perbedaan kedekatan emosional, perbedaan lain juga terlihat dari adanya perbedaan tokoh dalam pembelajaran. Pembelajaran pada pondok pesantren salaf sepenuhnya dipimpin dan diajar langsung oleh Kiai, hal ini menyebabkan pondok pesantren hanya mempunyai satu tokoh sentral baik dari manajeman maupun proses pembelajaran. Sedangkan pada pondok pesantren khalaf materi pembelajaran berasal dari Kiai dan Ustadz sehingga para santri tidak hanya terpaku pada satu tokoh sentral tetapi mempunyai beberapa tokoh di dalam pondok pesantren.

Penelitian Ma’rufah dkk (2014:111) menunjukan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap kepemimpian Kiai dan konformitas dengan

kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Kepatuhan santri terarah pada kesadaran dari santri akan kebutuhan santri terhadap berkah, yang dalam keyakinan santri kepatuhan mempunyai implikasi pada masa depan santri yang lebih baik didunia maupun akhirat sehingga kepatuhan menjadi salah satu upaya bagi santri untuk mendapat ridho serta barakah dari Kiai (Shamad, 2015:83). Ma'rufah dkk (2014:100) mengungkapkan bahwa ada empat unsur kepatuhan yang saling berkaitan, yaitu pihak yang mempunyai otoritas yang menuntut kepatuhan, pihak yang dituntut untuk melaksanakan kepatuhan, obyek atau isi tuntutan yang berasal dari pihak yang memiliki otoritas, serta konsekuensi yang menyertai tindakan atas tuntutan baik berupa sanksi ataupun ganjaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2015:15) menunjukan bahwa teman sebaya mempunyai peran dalam tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan yang ditetapkan. Pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal utama yang mempengaruhi tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan. Selain faktor eskternal, perbedaan jenis kelamin dan usia juga mempengaruhi tingkat kepatuhan sesorang (Sheridan & King, 1972:166).

Kepatuhan santri tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di pondok pesantren selama menjadi santri, akan tetapi kepatuhan santri terhadap Kiai di tunjukan bahkan sampai yang lebih mendalam, dalam hal ini adalah memilih pasangan untuk menikah.

Guna memperkuat fakta adanya kepatuhan santri terhadap Kiai di pondok pesantren salaf maka peneliti melakukan wawancara pendahuluan. Wawancara pendahuluan dilakukan terhadap alumni sebuah pondok pesantren salaf. Hasil

wawancara yang telah dilakukan terhadap dua orang alumni sebuah pondok pesantren salaf diperoleh hasil bahwa Kiai mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan menikah. Subjek pertama menceritakan bahwa lamaran dari beberapa laki-laki ditolak oleh dirinya dan keluarganya atas anjuran dari Kiai dan Ibu Nyai. Sedangkan pada subjek yang kedua mengatakan bahwa pada saat ta'aruf dengan calonnya, setelah keluarga menyetujui kemudian calon pasangannya dikenalkan kepada Kiai dan ibu Nyai, setelah mendapat restu dari Kiai dan Ibu Kyai kemudian tidak lama pasangan ini menikah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka dalam pengambilan keputusan untuk menikah tampak bahwa figur Kiai menjadi bahan pertimbangan yang cukup berpengaruh terhadap calon pasangan yang akan menikah bahkan dalam wawancara yang telah dilakukan tampak bahwa Kiai juga menjadi rujukan bagi orang tua para santri mengenai restu yang akan diberikan kepada calon pasangan yang akan menikah. Hal ini menunjukan adanya kepatuhan kepada seorang Kiai dalam pengambilan keputusan memilih pasangan dalam pernikahan pada calon pasangan yang akan menikah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menduga adanya kepatuhan santri salaf pada Kiai dalam proses memilih pasangan untuk menikah.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimana gambaran umum kepatuhan santri pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Bagaimana gambaran kepatuhan santri laki-laki pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah?
3. Bagaimana gambaran kepatuhan santri perempuan pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum kepatuhan santri pondok pesantren salaf pada Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah.
2. Mengetahui gambaran kepatuhan santri laki-laki pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah.
3. Mengetahui gambaran kepatuhan santri perempuan pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya perkembangan psikologi sosial dengan kajian psikologi islam yaitu pengetahuan mengenai kepatuhan individu dalam hal ini santri pondok pesantren salaf sebagai anggota kelompok terhadap pemimpin secara lebih luas.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang kepatuhan santri terhadap pemimpin (Kyai) dalam memilih pasangan untuk menikah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kepatuhan

2.1.1 Pengertian Kepatuhan

Menurut kamus Psikologi Kepatuhan (*obedience)* adalah bertindak sesuai dengan aturan ataupun tatanan. Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (dalam Sarwono, 2012:116) kepatuhan merupakan bagian dari pengaruh sosial, dimana seseorang menaati serta mematuhi orang lain untuk melakukan sesuatu untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*. Perilaku yang ditampilkan oleh individu dilakukan atas perintah orang lain (Sarwono, 2012:118).

Fattori dkk (2015:198) mendefinisikan kepatuhan atau *obedience* adalah bersifat konformis, mematuhi hukum tanpa mempertanyakan. Menampilkan suatu tindakan karena diminta oleh orang lain meskipun orang tersebut tidak ingin melakukannya (Sears dkk, 1985:103). Kepatuhan juga menimbulkan adanya perubahan perilaku ataupun keyakinan yang dilakukan secara terbuka di depan umum meskipun hatinya tidak menyetujuinya (Sarwono, 1997:108). Menurut Tayler (dalam Taylor dkk, 2009:278) kepatuhan dapat muncul akibat adanya keyakinan bahwa otoritas mempunyai hak untuk meminta, seperti majikan atau pemimpin agama jika penerima mendapat manfaat atau keuntungan. Huo, Smith, Tylor & Lind (dalam Taylor dkk, 2009:278) menyatakan bahwa kepatuhan akan semakin besar apabila orang merasa diri mereka diperlakukan secara adil, percaya

akan motif pemimpin, serta menganggap diri sebagai bagian dari organisasi tersebut. Sears dkk (1985:103) menambahkan bahwa ada hal lain yang dapat digunakan mempengaruhi tingkat ketaan yaitu adanya ganjaran, hukuman, ancaman dan tekanan situasi. Akan tetapi, tekanan eksternal yang berlebihan dapat memicu adanya pemberontakan terhadap perilaku yang diminta sehingga hal ini dapat membahayakan. Peningkatan ketaan juga dapat dilakukan dengan cara memintanya dari yang ringan kemudian kepermintaan yang lebih berat.

Berdasarkan definisi dari ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah bertindak atau berperilaku menaati dan mematuhi permintaan orang lain tanpa mempertanyakannya. Tindakan dilakukan atas dasar permintaan orang lain yang diyakini dapat memberi manfaat atau keuntungan dan perlakuan yang diberikan bersifat adil sehingga pada akhirnya kepatuhan akan membuat perilaku berubah meskipun hatinya kadang tidak menyetujui.

2.1.2 Aspek-aspek Kepatuhan

Blass (dalam Rahmawati, 2015:21) mengungkapkan bahwa dalam kepatuhan terdapat tiga aspek, yaitu:

1. Mempercayai (*Belief*)

kepatuhan dapat muncul akibat adanya keyakinan bahwa otoritas mempunyai hak untuk meminta, seperti majikan atau pemimpin agama jika penerima mendapat manfaat atau keuntungan (Tayler dalam Taylor dkk, 2009:278). Keyakinan mempunyai maksud yang sama dengan mempercayai yaitu Kiai dipercaya oleh santri sebagai orang dengan otoritas yang dapat memberikan

suatu keuntungan dan manfaat bagi santri apabila santri dapat mewujudkan permintaan Kiai.

2. Menerima (*Accept*)

Menerima permintaan orang lain sebagai bentuk kepatuhan merupakan aspek kedua dalam teori kepatuhan. Setelah individu mempercayai maka individu akan mulai menerima kepatuhan dari otoritas yang sah. Menerima untuk menaati serta mematuhi orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena otoritas mempunyai *power* (Baron, Branscombe dan Byrne dalam Sarwono, 2012:116).

3. Melakukan (*Act*)

Sears, Freedman & Peplau (1985:103) menyatakan bahwa kepatuhan adalah menampilkan suatu tindakan karena diminta oleh orang lain meskipun orang tersebut tidak ingin melakukannya. Kemudian pada akhirnya Kepatuhan menimbulkan adanya perubahan perilaku ataupun keyakinan yang dilakukan secara terbuka di depan umum meskipun hatinya tidak menyetujuinya (Sarwono, 1997). Individu sudah melakukan tindakan atau perilaku atas permintaan orang lain yang menandakan munculnya perilaku bukan atas keinginannya melainkan atas permintaan orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kepatuhan dibangun berdasarkan tiga aspek yang saling berkaitan yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*). Mempercayai (*belief*) merupakan tahap dimana santri mempunyai keyakinan bahwa Kiai adalah orang yang mempunyai otoritas dan dengan otoritas yang dimiliki maka Kiai punya hak untuk meminta santri melakukan sesuatu, dengan melakukan apa yang diminta oleh Kiai maka santri akan mendapat manfaat atau keuntungan atas

tidakan yang dilakukan. Setelah santri mempercayai (*belief*) maka santri akan mulai menerima (*accept*) kepatuhan dari Kiai, hal ini karena Kiai mempunyai *power* yang pada akhirnya ada perubahan perilaku (*act*) secara terbuka atas permintaan orang lain meskipun kadang hatinya tidak menyetujui.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Milgram (dalam Sears, Freedman & Peplau, 1985:93) membagi lima faktor yang mempengaruhi kepatuhan, yaitu:

1. Ketaatan pada otoritas yang sah, yaitu seseorang dengan posisi tertentu atau seseorang dengan otoritas lebih tinggi adalah orang yang membuat orang lain taat atau menimbulkan ketaatan, hal ini dilakukan karena adanya tekanan situasi yang diberikan, dorongan dari pihak yang mempunyai otoritas, tidak terlihat atau adanya pilihan lain, serta keinginan untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh otoritas membuat sesorang sulit untuk menolak
2. Hukuman, ganjaran, ancaman merupakan salah satu cara yang digunakan oleh otoritas untuk membuat orang lain taat dengan cara meningkatkan tekanan agar individu menampilkan perilaku yang diinginkan. Ketaan juga dipengaruhi oleh peniruan dan imitasi. Hal ini bisa muncul dengan cara dengan cara paling efektif yaitu dengan menunjukan bahwa kita sangat memperhatikan mereka dan sangat mengharapkan mereka melakukan hal tersebut.
3. Harapan orang lain, hal ini dilakukan oleh seseorang secara suka rela dengan cara memenuhi permintaan orang lain baik secara eksplisit maupun implisit. Pemberian label merupakan cara yang biasa dilakukan agar terpenuhinya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keinginan. Selain itu agar dapat tercipta kepatuhan umumnya individu ditempatkan dalam situasi yang terkendali.

4. Teknik *foot in the door*, merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan ketaatan, yaitu dengan cara membujuk orang lain untuk bersedia memenuhi permintaan mulai dari yang ringan. Sehingga menimbulkan rasa terikat dan terlibat akan hal tersebut, perilaku yang ditampilkan, gagasan untuk melakukan tindakan, serta perubahan gambaran diri pada inidvidu
5. Batas tekanan eksternal, hal ini dilakukan dengan cara memberikan tekanan secara langsung terhadap individu baik berupa acaman, ganjaran, atau pun tekanan sosial. Pendekatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan menempatkan individu dalam rancangan terkendali untuk memberikan tekanan secara halus sehingga orang tersebut merasa kesulitan untuk menolak. Adanya asumsi tentang tanggung jawab yang dipikul oleh orang lain selain subjek sehingga berkurangnya beban tanggung jawab pribadi.

Rahmawati (2015:4) menambahkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuain diri. faktor selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem dan kebijakan yang berlaku, lingkungan, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur dan hukuman yang ada.

Baron, Branscombe dan Byrne (dalam Sarwono, 2012:118) menambahkah faktor yang menyebabkan individu menjadi patuh, yaitu:

1. Pelepasan tanggung jawab pribadi oleh individu. Pelepasan tangggung jawab pribadi dalam hal ini adalah tanggung jawab atas tindakan dibebankan kepada orang yang memerintahkannya.
2. Individu yang memerintah menggunakan simbol. Simbol digunakan sebagai penanda kekuasaan peran yang diemban oleh pemberi perintah. Simbol yang digunakan bisa berupa seragam, topi, lencana, dan sebagainya.
3. Hal-hal yang terjadi secara gradual dapat menyebabkan kepatuhan. Perintah dimulai dari permintaan yang kecil ke permintaan yang lebih besar.
4. Proses terjadi sangat cepat sehingga individu tidak sempat merefleksikan dan berfikir secara mendalam mengenai tindakan apa yang semestinya bisa dilakukan dapat menjadi penyebab terjadinya kepatuhan.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan individu atau santri terhadap Kiai adalah figur Kiai sebagai ketaatan atas otoritas yang sah**.** Adanya hukuman, ganjaran dan ancaman yang digunakan oleh otoritas yang sah (Kiai) untuk meningkatkan tekanan agar individu menampilkan perilaku yang diinginkan. Harapan pada orang lain dalam hal ini Kiai terhadap santri agar memenuhi permintaan. Permintaan diajukan dari hal yang ringan terlebih dahulu dengan teknik *foot in the door*. Batas tekanan eksternal, pelepasan tanggung jawab pribadi oleh individu atas tindakan yang dilakukan, penggunaan simbol oleh individu yang memerintah, proses terjadi sangat cepat. Selain itu kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Santri Salaf

2.2.1 Pengertian Santri Salaf

Majid (1997:19) menyatakan terdapat dua pendapat yang bisa dijadikan acuan tentang makna dari kata santri. *Pertama,* santri berasal dari kata sanskerta *"sastri"* yang artinya melek huruf. *Kedua,* kata santri berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi tujuannya untuk dapat belajar suatu keahlian dari guru tersebut.

Santri yang tinggal dan menetap dipondok pesantren mempunyai adab atau kode etik yang dilakukan oleh santri sebagai wujud menghormati Kiai sebagai guru yaitu seorang santri jangan berjalan didepan guru, jangan duduk ditempat duduk Kiai atau guru, mengajak bicara kecuali sudah mendapat ijin, jangan berbicara terlalu banyak, jangan mengajukan permasalahan yang membosankan, tidak mengetuk pintu agar cepat bertemu tetapi menunggu hingga guru atau Kiai sampai keluar rumah, pemilihan waktu ketika bertemu, tidak membuat marah tapi buatlah guru atau Kiai ridho, menjunjung perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. karena menaati perintah adalah kewajiban (Mahali & Mahali, 1988:53)

Seiring dengan perkembangan jaman banyak pesantren-pesantren baru mulai muncul dan memberikan pembaharuan diberbagai bidang. Pesantren-pesantren baru memadukan antara pengajaran agama dan pengajaran modern (materi-materi umum diluar pengajaran agama) kepada para santri. Jaman dahulu hanya terdapat satu jenis pondok pesantren yitu pondok pesantren salaf, akan

tetapi dengan berkembangnya jaman muncul pesantren-pesantren modern. Namun, tidak semua pesantren berubah menjadi pesantren modern yang mengajarakan ilmu diluar ilmu agama. Pesantran yang tidak mengajarkan ilmu lain diluar ilmu agama sering dikenal dengan istilah pesantren *salaf*. Istilah *salaf* dikalangan pesantren merujuk pada pengertian "pesantren tradisional" (Majid, 1997:xxiv)

Arifin (dalam Mujahidin, 2005:19) mendefinisikan pesantren *salaf* (tradisional) adalah pesantren yang hanya memberikan materi pengajaran mengenai agama kepada para santri. Pendidikan formal hanya diberikan sebatas ilmu yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya pondok pesantren yaitu untuk mencetak kader-kader Da'i yang akan menyebarkan Islam dimasyarakat setelah menyelesaikan pendidikannnya. Mujahidin (2005:20) menambahakan bahwa dalam proses pembelajaran pondok *salafi* lebih menonjolkan pada penguasaan ilmu-ilmu *tanzil* dari pada ilmu *kauni*.

Yosmadi (2002) mendefinisikan penondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang mempertanyakan pengajaran kitab klasik Islam dalam pembelajaran pondok, sistem pengajian sorongan dan tidak mengajarkan pengetahuan umum.

Kepemimpinan dari pondok pesantren salaf berasal atau berdasarkan dari keturunan, di mana kepemimpin pondok pesantren berdasarkan garis keturunan dari Kiai**.** Sehingga pengajaran dan manejemen masih sepenuhnya diatur oleh Kiai bukan berdasarkan profesionalisme yang mengakibatkan kurang adanya perencanaan yang matang terhadap pengelolaan pondok pesantren, distribusi

kekuasaan yang kurang baik, hal ini karena pertimbangan keahlian *skill* baik *human skill, conceptual skill* dan *technical skill* yang kurang diperhatikan.

Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren salaf adalah sistem sorongan dan weton. Sorongan adalah pengajian atas dasar permintaan dari santri kepada kiai untuk diajari kitab-kitab tertantu. Sorongan hanya diberikan kepada santri yang cukup maju dan mempunyai minat untuk menjadi Kiai. Sedangkan weton adalah proses pengajian atas inisiatif dari Kiai dimana waktu, tempat, dan kitab ditentukan oleh Kiai.

Santri pondok pesantren salaf adalah santri yang umumnya hanya mempelajari kitab kuning klasik dan teks bahasa arab. Santri pondok pesantren salaf akan menetap dan tinggal dipondok pesantren dan hanya menuntut ilmu agama Islam.

Dewan redaksi ensiklopedi (dalam Mujahidin, 2005:31) menyatakan bahwa Santri yang tinggal dipondok pesantren dalam rangka menuntut ilmu dipondok pesantren *salafi* kepada Kiai melahirkan pola interaksi Kiai dan santri, yaitu:

1. Adanya hubungan yang akrab antara Kiai dengan santri
2. Santri selalu taat dan patuh pada Kiai
3. Pola hidup yang Kemandirian atau independensi dan sederhana
4. Berkembangnya rasa tolong menolongdan dan gotong royong suasana persaudaraan yang akrab antar santri
5. Disiplin yang ketat dan tirakat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kiai

Mahali & Mahali (1988:52) Kiai sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama yang dibutuhkan dalam menunjang kehidupan agama digambarkan sebagai ayah kandung dalam beragama. Sebagai seorang guru, Kiai merupakan orang yang berhadapan langsung dengan santri dalam memberikan materi pengajaran dan sebagai orang tua dalam kehiduapn sehari-hari dipondok pesantren melahirkan pola interaksi. Pola interaksi yang terjalin antara santri dan Kiai maka pada akhirnya Kiai mempunyai posisi yang penting bagi para santri. Selain sebagai guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, Kiai juga merupakan sumber nilai yang kemudian dijadikan panutan bagi para santri. Dhofier (dalam Mujahidin, 2005:33) menambahkan bahwa pada pesantren dijawa dengan Kiai diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil dimana Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan. Sehingga pada akhirnya Kiai merupakan aktor utama yang menentukan kebijakan pesantren termasuk dalam kegiataan pembelajaran (Mahali, 2005:33).

Majid (1997:95) mengungkapkan bahwa pola kepemimpinan dari Kiai di pondok pesantren adalah pola kepemimpinan karismatik sehingga mengandung implikasi bahwa Kiai tidak mungkin diganti oleh orang lain dan ditundukan ke bawah *"rule of the game"*-nya administrasi dan managemen modern.

2.4 Perkawinan

2.4.1 Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah hal yang sakral dan tidak hanya akan melibatkan pasangan yang akan menikah saja akan tetapi juga melibatkan semua pihak

keluarga kedua belah pihak yang akan menikah dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan, selain itu pekawinan merupakan penerimaan hubungan dari pasangan yang diharapkan dapat stabil dan mampu bertahan oleh karena itu keputusan menikah memerlukan kesiapan baik secara fisiologis maupun psikologis (Kertamuda, 2009:16). Menurut DeGenova (dalam Kertamuda, 2009:14) ada beberapa alasan yang mendasari seseorang untuk menikah yaitu karena cinta, teman dan keamanan.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penikahan dikatakan sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan, serta dicatat menurut perundang-undangan yang belaku.

Menurut hukum Islam perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dalam keluarga, yang diliputi oleh ketentraman dan kasih sayang dengan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Syarifuddin (2003:75) menjelaskan bahwa dari definisi diatas memberikan maksud bahwa perkawinan hanya diijinkan untuk dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan , perkawinan bukan hanya tentang hidup bersama melainkan juga untuk bertemunya jenis kelamin yang berbeda, membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, diguanakannya istilah Ketuhanan Yang Maha Esa

menunjukkan bahwa perkawinan adalah peristiwa agama dan dilakukan untuk memenuhi perintah agama.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan dilakukan guna mengngesahkan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan mempunyai hubungan yang stabil, membentuk keluarga dan berumah tangga yang bahagia dan sah dimata hukum negara dan Tuhan.

2.4.2 Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan yang dilaksanakan menurut pandangan Islam tercantum dalam Q.S Ar-Ruum ayat 30 yang artinya sebagai berikut:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Tujuan lain dari perkawinan yang dilangsungkan menurut Syarifuddin (2003:80) ada dua yaitu untuk mendapatkan anak guna melanjutkan keturunan dan untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup serta rasa kasih sayang. Selain dua tujuan tersebut tujuan lain yang dapat diambil dari perkawinan adalah menghalangi pandangan mata dari hal-hal yang tidak diijinkan serta untuk menjaga kehormatan.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Syarifuddin diatas, dalam Undang-undang perkawianan No. 1 Tahun 1974 mengemukakan tujuan dari

perkawinan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah dikemukakan maka perkawinan pada dasarnya adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang, memperoleh ketenagan, ketentraman hidup dan memperoleh keturunan yang sah menurut Undang-undang dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.4.3 Syarat Perkawinan

Syarat perkawinan digunakan agar calon pasangan yang akan menikah dapat membentuk rumah tangga dan keluarga yang bahagia. Adapun syarat perkawinan menurut Undang-undang perkawinan pasal 6, yaitu:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seseorang harus berumur 21 tahun serta mendapat restu dari orang tua calon mempelai.
3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan yang tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan yang dapat menyatakan kehendaknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan pernikahan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.
6. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Ditambahkan dalam Pasal 7 syarat perkawinan lain adalah (1) Perkawinan di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun, (2) kedua belah pihak tidak ada hubungan sedarah, (3) tidak sedang terikat tali perkawinan dengan orang lain kecuali telah mendapatkan izin dari pihak-pihak terkait.

Selain syarat yang diungkapkan dalam Undang-undang perkawian pasal 6 tersebut, terdapat syarat perkawinan menurut hukum agama Islam yang harus dipenuhi oleh calon pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Syarifuddin (2013:87) mengungkapkan bahwa terdapat rukun dan syarat perkawinan yang harus terpenuhi agar sebuah pernikahan menjadi sah dimata Tuhan dan agama. Rukun dan syarat sah perkawinan dalam hal ini adalah semua hal yang terwujud dalam sebuah perkawinan, baik hal tersebut merupakan unsur dalam perkawinan ataupun unsur diluar perkawinan itu sendiri. Adapun unsur pokok dalam sebuah perkawinan, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Akad nikah, merupakan perjanjian antara pihak-pihak yang berakad. Bentuk dari perjanjian ini adalah *ijab* dan *qabul*. *Ijab* adalah bentuk penyerahan dari pihak pertama (wali dari perempuan) sedangkan *qobul* adalah penerimaan dari pihak kedua (pihak calon pengantin laki-laki).
2. Laki-laki dan perempuan yang kawin. Agama Islam hanya mengakui perkawinan antara laki-laki dengan perempuan, selain dari itu tidak boleh atau tidak dijinkan.
3. Wali merupakan seseorang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam proses akad. Keberadaan wali dalam akad nikah harus ada dan perkawinan dikatakan sah apabila ada walinya.
4. Kerelaan perempuan untuk dinikahkan. Kerelaan dari perempuan merupakan suatu keharusan dalam sebuah perkawinan.
5. Saksi. Saksi dalam perkawinan menurut agama Islam adalah orang yang mengetahui kepastian hukum guna menghindari sanggahan yang muncul dikemuadian hari. Saksi perkawinan dalam agama islam berjumlah minimal dua orang dan beragama Islam.
6. Mahar adalah pemberian khusus dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat akad nikah. Pemeberian mahar dalam perkawinan hukumnya adalah wajib bagi pihak laki-laki.

2.5 Kerangka Teori/ konseptual

Pernikahan pada santri pondok pesantren salaf tidak hanya mempertimbangkan restu yang berasal dari orang tua dan keluarga tetapi juga restu Kiai selaku guru yang mengajarkan ilmu agama dan orang tua bagi santri

selama menuntut ilmu di pondok pesantren. Restu dari Kiai seringkali mempunyai kedudukan yang sama atau pun kadang lebih tinggi dibanding dengan restu orang tua. Hal ini mengindikasikan adanya kepatuhan dari santri terhadap Kiai dalam pemilihan pasangan untuk menikah. Blass (dalam Rahmwati, 2015:21) mengungkapkan bahwa Kepatuhan dibangun oleh tiga aspek yaitu mempercayai (*belief)*, menerima (*accept*) dan melakukan (*act*). Berdasarkan ketiga aspek yang tersebut maka apabila individu mempercayai orang lain dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi dirinya, individu akan menerima permintaan orang lain dan kemudian melakukan apa yang diminta orang lain tersebut. Rasa percaya yang dibangun antara santri pondok pesantren salaf terhadap Kiai adalah bentuk dari keyakinan bahwa Kiai dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi para santri. Setelah para santri mempercayai Kiai maka santri akan menerima apa yang diberikan oleh Kiai, misalnya saja saran, pendapat, ajaran dari Kiai dan sebagainya. Melakukan (*act*) merupakan perilaku nyata yang ditunjukan oleh individu. Melakukan apa yang diajarkan dan disarankan oleh Kiai merupakan sebuah hal yang para santri yakini dapat memberikan manfaat atau keuntungan untuk para santri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain ketiga aspek diatas ada faktor yang memunculkan kepatuhan menurut Milgram (dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1985:93) yaitu Ketaatan pada otoritas yang sah; Hukuman, ganjaran, ancaman; Harapan orang lain; Teknik *foot in the door;* Batas tekanan eksternal. Baron, Branscombe, dan Byrne (dalam Sarwono, 2012:119) menambahakan bahwa pelepasan tanggung jawab pribadi oleh individu, penggunaan simbol dari individu yang memerintah, adanya hal-hal

gradual penyebab kepatuhan, dan proses terjadi yang cepat sehingga individu tidak mempunyai waktu merefleksikan dan berfikir secara mendalam mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dapat menjadi penyebab dari perilaku patuh seseorang.

Berdasarkan faktor yang telah disebutkan oleh Milgram diatas maka Kiai sebagai tokoh di pondok pesantren mempunyai faktor yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan ketaatan bagi para santrinya bahkan ketaan yang ditampilkan oleh para santri pondok pesantren salaf sampai pada tahap ijin atau restu dalam pemilihan pasangan untuk menikah.

Bentuk kepatuhan yang ditunjukkan oleh santri salaf terhadap Kiai sesuai dengan teori yang dikemukan oleh Taylor (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009:278) yaitu kepatuhan dapat muncul akibat adanya keyakinan bahwa otoritas mempunyai hak untuk meminta, seperti majikan atau pemimpin agama jika penerima mendapat manfaat atau keuntungan. Otoritas yang mempunyai hak dalam hal ini adalah Kiai. Kiai sebagai otoritas didalam lembaga pondok pesantren mempunyai hak untuk meminta para santri agar mengikuti permintaannya. Sedangkan santri sebagai individu yang patuh terhadap otoritas mempunyai keyakinan bahwa dengan mengikuti nasihan Kiai maka santri akan mendapat manfaat atau keuntungan dalam hal ini adalah mengikuti nasihat untuk urusan keputusan untuk memilih pasangan menikah.

Dari penjelasan diatas maka kedudukan Kiai bukan hanya sebagai pengajar agama bagi para santri. Akan tetapi Kiai merupakan figur otoritas yang mempunyai kedudukan sebanding dengan orang tua dalam memberikan restu

pada pemilihan pasangan untuk menikah dikalangan santri pondok pesantren salaf. Kiai sebagai figur yang mempunyai otoritas dipercaya dapat memberi manfaat bagi para santri apabila patuh terhadap Kiai. Kepatuhan yang ditunjukan oleh santri yang mempercayai, menerima, dan melakukan apa yang diajarkan dan dianjurkan oleh Kiai yang pada akhirnya akan mempengaruhi santri dalam memilih pasangan untuk menikah.

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepatuhan santri salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah berada pada kategori tinggi. Aspek yang mendukung kepatuhan yang tinggi adalah aspek mempercayai (*belief*) dan menerima (*accept*). Sedangkan aspek melakukan (*act*) hanya pada kategori sedang.
2. Tingkat kepatuhan santri laki-laki salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah berada pada kategori tinggi.
3. Tingkat kepatuhan santri perempuan salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah berada pada ketegori sedang.
4. Ada perbedaan yang signifikan antara kepatuhan santri laki-laki dan perempuan di pondok pesantren salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah. perbedaan yang signifikan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah kedekatan antara santri dengan Kiai, intensitas interaksi dengan Kiai, jumlah santri dipondok pesantren, peraturan pondok pesantren

5.2 Saran

1. Bagi subjek penelitian

Menunjukan Hasil penelitian yang menunjukan bahwa kepatuhan santri salaf terhadap Kiai dalam memilih pasangan untuk menikah sudah berada pada kategori

tinggi yang berarti sangat baik. Tingkat kepatuhan santri yang tinggi ada baiknya di pertahankan dalam keseharian santri bukan hanya saat menempuh pendidikan di pondok pesantren tapi juga setelah nanti para santri lulus dari pondok pesantren.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan santri perlu mengkaji lebih mendalam teori-teori baru sebagai dasar penelitian agar yang dilakukan lebih kuat dan hasil yang didapatkan juga lebih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Kemudian peneliti dapat menggunakan teknik penelitian lain yang dianggap lebih sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Achmad Zainal. (2013). Charisma And Rationalisation In A Modernising Pesantren Changing Values In Traditional Islamic Education In Java. *Thesis*. University Of Western Sydney, Australia.

Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Blass, Thomas. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Know About Obedience To Authority. *Journal Of Applied Social Psychology*, 29 (5), 955-978.

Daulay, Haidar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fattori, Francesco., Curly, Simone., Jorchel, Ameri., Pozzi, Maura., Mihalits, Dominik & Alfieri, Sara. (2015). Authority Relationship From a Societal Perspective: Social Representations of Obedience and Disobedience in Austrian Young Adults. *Europe's Journal of Psychology*, Vol. 11(2), 197–213.

Hartono. (2006). Kepatuhan dan kemandirian santri (sebuah analisis psikologis). *Ibda' P3m Stain Purwokerto,* Vol. 4 No. 1 Hal.0-66.

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Kamal, Murdial. (2005). Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kiai Antara Santri Ponpes Modern dan Santri Ponpes Tradisional (Salaf). *Skripsi*. Universitas.Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kertamuda, Fatchiah E. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ma'rufah, St., Matulessy, Andik & Noviekayati, Iga. (2014). Persepsi Terhadap Kepatuhan Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (02), 97-113.

Mahali, M.A & Mahali, M.U (1998). *Kode Etik Kaum Santri*. Yogyakarta: Al-Bayan.

Majid, Nurkholis (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramedina.

Meeus, Wim H.J & Raaijmakers, Quinten A.W. (1986). Administrative Obedience Carring Out Orders To Use Psychological-Administratif Violance. *European Journal Of Social Psychology*. Vol. 16, 311-324.

Milati. (2011). Kepemimpinan KH. Muhaimin Gunardho di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Istitut Agama Islam Semarang.

Milgram, Stanley. (1965). Some Conditions Of Obedience To Authority. *Human Relations.* 18, 57-76.

Mujahidin, Endin. (2005). *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan strategi: pengarus utamanya di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmawati, Anita Dwi. (2015). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Moderen. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Saefudin, Muhammad Arif (2014). Ta'zim: Makna Kepatuhan Santri terhadap Kiainya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sarwono, W Sarlito dan Meinarno, Eko A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba humanika.

Shamad, ABD. (2015). Fenomena Kepatuhan Hiperbolik Santri Terhadap Kiai (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Gapura Tengah Sumenep). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sheridan, Charles L & King, Richard G Jr. (1972). Obedience To Authority With An Authentic Victim. Reported from the proceending both anual convention. *APA.*

Siregar, Ferry Muhammadsyah. (2014). The Role Of Religious Leasers In The Study Of Tafsir In Indonesia: Case Study of Three Pesantrens In Yogyakarta From Sociological And Exegetical (Tafsir) Perspective. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin, Amir. (2003). *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana.

Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne & Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Ke 12*. Jakarta: Kencana prenada media group.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang diakses pada 26 Agustus 2016 pukul 14.27.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG